

KONSEP PUJA BERJAPA DAN MEDITASI
(Studi Komparatif Konsep Penyucian Diri Agama Hindu dan Buddha di Pura Agung Sriwijaya dan Vihara Dhramakirti)

Oleh :

Putri Dinda Dwi Lestari
Aghoraqdam@gmail.com

Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag
Alfijulizunazwar_uin@radenfatah.ac.id

Sofia Hayati, M. Ag
Sofiahayati_uin@radenfatah.ac.id

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRACT

This thesis is entitled "CONCEPT OF PUJA JAPA AND MEDITATION (Comparative Study of Hindu and Buddhist Concepts of Purification at Pura Agung Sriwijaya and Vihara Dhramakirti)" This research is based on the background of the concept of self-purification as a teaching that is no less important than other teachings, both in Hinduism and Buddhism. In the opinion of many people that the concept of self-purification of these two religions is the same, but when viewed from the history, procedures, and doctrines there are differences between the two. Based on these results, the formulation of the problem in this study, namely How Pinandita at Pura Agung Sriwijaya and Father at Vihara Dharmakirti interpret the concept of self-purification, and how are the similarities and differences in the concept of self-purification in Hinduism and Buddhism.

In this study, the researcher used field research, with qualitative methods and normative comparative approaches, sources of data obtained through observation and interviews with parties related to the research focus, as well as from supporting books that were also related to the focus of the research. study. In addition, there are similarities and differences in doctrine, history, terms and procedures for its implementation, it is recommended that these two religions should be better before performing the chanting and preferably before taking a bath first, dress neatly, politely, and comfortably, preferably in the same place, comfortable and free from disturbance. prepare supporting equipment, and read prayers for protection during chanting and meditation.

Results Based on the research that has been done, the concept of self-purification of chanting in Hinduism aims to achieve eternal freedom (moksha), while in Buddhism the main goal is to be free from lust and arahatship, as for the implementation time between the two there is no significant difference, there is a time -The main time, at first chanting and meditation can be done at any time.

Keywords: Konsep Penyucian Diri, Puja Berjapa, Meditasi, Hindu, Buddha

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “KONSEP PUJA BERJAPA DAN MEDITASI (Studi Komparatif Konsep Penyucian Diri Agama Hindu dan Buddha di Pura Agung Sriwijaya dan Vihara Dhramakirti)” penelitian ini dilatarbelakangi oleh Konsep penyucian diri yang menjadi ajaran yang tidak kalah pentingnya dengan ajaran-ajaran yang lain, baik itu dalam agama Hindu maupun Buddha. Dalam anggapan banyak orang bahwa konsep penyucian diri kedua agama ini sama akan tetapi jika dilihat dari sejarah, tata cara, dan doktrin yang mendasarinya terdapat perbedaan diantara keduanya. Berdasarkan hasil tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana Pinandita di Pura Agung Sriwijaya dan Romo di Vihara Dharmakirti memaknai Konsep Penyucian Diri, dan Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Konsep Penyucian Diri dalam Agama Hindu dan Buddha. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), dengan metode kualitatif dan pendekatan komparatif normatife, sumber data didapatkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan fokus penelitian, serta dari buku-buku penunjang yang juga terkait dengan fokus penelitian. Selain terdapat persamaan dan perbedaan mengenai doktrin, sejarah, syarat dan tata cara pelaksanaannya, kedua agama ini sepakat menyarankan sebaiknya sebelum melaksanakan *berjapa* dan meditasi agar umat mandi terlebih dahulu, berpakaian rapi, sopan, dan nyaman, dianjurkan melakukan *berjapa* dan meditasi di tempat yang sama, nyaman dan bebas dari gangguan. Menyiapkan peralatan yang mendukung, serta membaca doa untuk perlindungan selama melakukan *berjapa* dan meditasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, konsep penyucian diri *berjapa* dalam agama Hindu bertujuan untuk mencapai kebebasan abadi (*moksha*), sedangkan dalam meditasi Buddha tujuan utamanya adalah terbebas dari hawa nafsu dan *arahat*, adapun mengenai waktu pelaksanaan diantara keduanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan, ada waktu-waktu yang utama, pada mulanya *berjapa* dan meditasi bisa dilakukan kapan saja.

Kata Kunci: Konsep Penyucian Diri, Puja Berjapa, Meditasi, Hindu, Buddha

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama serta tradisi karena di Indonesia sendiri memiliki beragam suku bangsa, dan setiap suku bangsa memiliki tradisi tradisi yang kemudian menjadi ciri khas masing masing suku, baik berupa tradisi keagamaan, tradisional, sistem nilai, norma, dan mitos-mitos. Kearifan tradisional adalah ajaran normatik yang mereka gunakan mengatur hubungan manusia dan pencipta dan antara manusia dengan lingkungan. Salah satu contohnya dapat kita lihat dalam kehidupan masyarakat Hindu dan Buddha yang identik dengan ritual-ritual keagamaan.

Hindu adalah agama tertua. Agama ini merupakan campuran yang terbentuk dari perpaduan agama dan budaya anak benua India. Dua sekte agama campuran dalam agama Hindu yaitu, Dravida dan Indo-Iran.¹ Agama ini merupakan kelanjutan dari Veda atau Brahmanisme, yang merupakan kepercayaan orang Indo-Iran. Agama ini diperkirakan muncul dari tahun 3102

¹Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2001, hal. 11

SM hingga 1300 SM, dan merupakan agama tertua yang masih ada hingga saat ini. Agama ini merupakan agama terbesar ketiga didunia setelah Islam dan Kristen.²

Agama Hindu lahir dari penggabungan dua tradisi India ,yaitu tradisi Dravida dan tradisi Aria, serta penggabungan beberapa tradisi agama yang jika dicermati memiliki cara berbeda. Melalui upacara-upacara sakral, diantara ritus-ritus suci yang terkandung dalam agama Hindu adalah puja atau doa dan yadnya.³

Buddha atau Buddhisme adalah agama atau filsafat non-teistik yang berasal dari anak benua India yang mencakup berbagai macam kepercayaan tradisional dan praktik spiritual, yang sebagian besar didasarkan pada ajaran Siddharta Gautama, umumnya dikenal sebagai Buddha (artinya yang terbangun).⁴ Buddhisme lahir dari upaya manusia selama berabad-abad untuk menyusun dan membentuk apa yang semula merupakan pengalaman spiritual dari fondasinya. Sebagai sebuah agama, Buddhisme tidak dimulai dengan pengalaman tentang Tuhan, hubungan dengan alam semesta dengan isinya, tetapi dari kondisi yang dihadapi manusia sehari-hari. Ajarannya hanya menekankan pada kode moral bahwa manusia harus hidup agar terbebas dari siklus penderitaan yang selalui menyertai manusia.⁵

Hindu dan Buddha merupakan agama yang telah menyatu dengan tradisi-tradisi dari suku bangsa lain dan mengalami akulturasi budaya, atau percampuran budaya baru namun tidak meninggalkan kebudayaannya sendiri.⁶ Salah satu bentuk dari kebudayaan dan ritus keagamaan umat Hindu dan Buddha adalah konsep penyucian diri yang di dalam Agama Hindu dikenal dengan Puja Berjapa, dan dalam agama Buddha ini disebut dengan nama Meditasi.

Dalam agama Hindu terdapat satu bentuk konsep penyucian diri atau perenungan diri atau pemusatan pemikiran yang dikenal dengan Puja Berjapa atau namasmaranam. Puja sendiri merupakan bentuk ritual keagamaan dalam agama hindu, Puja sendiri berasal dari kata "*Puj*" yang berarti menghormati, memuji, memuja. Kata Puja berarti menghormati utamanya Tuhan, para dewa, dan roh-roh leluhur. Puja biasa juga disebut dengan mantram, mantra atau *japa*, merupakan rangkaian kata-kata yang bersifat magis dan religius dan ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Yang berisikan puji-pujian dan permohonan sesuatu sesuai dengan keinginan.⁷

Avatara Tuhan pada zaman kaliyuga Sri Caitanya Maha Prabu, di dalam buku Sri Caitanya Caritamrta, beliau mengatakan untuk dapat maju dalam jalan spiritual atau jalan dharma atau yuga dharma, hendaknya bergaul dengan orang suci, berjapa maha mantra, mempelajari srimad bhagavatam purana, memuja arca, dan tinggal di asrama atau dekat dengan asrama.⁸ Menurut kitab Veda, yang dijelaskan oleh jendra (1998) bahwa cara peribadatan yang paling ampuh sesuai dengan pembagian zaman atau yuga adalah: zaman Kratayuga dengan cara

²Abu Bakar,*Konsep Ibadah Dalam Hindu*, **Jurnal** Fakultas Ushuluddin UIN Syarief Kasim Riau, hal. 3

³Ayu Rustariana Rusli, *Spiritualitas Dalam Agama Hindu*, **Majalah** Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol.20, No.1, Juli 2017, hal. 71

⁴Khairiah, *Agama Buddha*, Kalimedia, Yogyakarta, 2018, hal. 3

⁵Syamsudhuha Saleh, *Bahan Ajar Buddhisme*, **Artikel** Jurusan Perbandingan Agama UIN Alaudin Makasar, Agustus, 2015, hal. 1

⁶Ni Kadek Intan Rahayu, *Makna Simbolik Umat Hindu Dalam Persembahyangan Bulan Purnama di Kecamatan Basi dondo Kabupaten Tolitoli*, **Jurnal** Bahasa dan Sastra, Vol.5, No.1, 2020, hal. 145

⁷Ida Made Sugita,dkk, *Buku Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2014, hal.62

⁸Wayan Widyantara, *Dasar-Dasar Hindu Dharma Dalam Prepektif Bhakti Marga*, Udayana Press, Denpasar, 2019, hal. 138

Tapa, zaman Treatayuga dengan cara Yadnya, zaman Dwaparayuga dengan cara Jnana (ilmu pengetahuan yang suci), dan zaman Kaliyuga dengan cara Berjapa atau Namasmaranam.⁹ Pada zaman Kaliyuga berjapa merupakan suatu jalan keutamaan seperti yang terdapat pada sloka-sloka di bawah ini.

Nausadhani na sastrani na homana punarjapah trayante mrtyunopetam jaraya vapi manavam (sansekerta)

Tatan tamba, tan mantra, tan homa, tan japa, wenang manulung sakeng pati, manukala mrtyu, punah punah mantroccaranan sang hyang mantra, japa ngaranya (Jawa Kuno)

Artinya: Bukan obat, bukan mantra, bukan korban api, bukan *japa*, sanggup menolong membebaskan seseorang dari mati atau dapat mengikis maut, sia-sialah ucapan mantra itu, ucapan mantra berulang-ulang disebut dengan *japa*. (Sarasa Muscaya, Sloka 369)

Ye pakayajnascatvaro vidhi yajna samanvitah Sarvete japa yajnyasya kalam narhanti sodasim

Artinya: Keempat jenis *pancayadnya* dan kurban-kurban itu ditetapkan sesuai menurut veda yang tak ternilai bila dibandingkan dengan keenam belas *yajna* itu, adalah *yajna* yang terdiri dari pengujapan *japa mantra*. (Manava Dharmasastra, Sloka II-86)

Sauca ngarania nitya majapa maradina sarira

Artinya: Suci namanya senantiasa melakukan *japa* dan memelihara kesehatan badan. Dengan melakukan *japa* merupakan perwujudan dari *Sauca* atau proses penyucian diri, yang merupakan salah satu unsur dari *Panca Niyama*. (Lontar Wrehaspati Tattwa 61)¹⁰

Japato naasti patako

Artinya: Orang yang rajin *berjapa* kecil kemungkinannya jatuh berbuat dosa. (Cankya Niti Sastra III.11)

Menurut Shri Satya Narayana *Berjapa* atau *japa* itu sama dengan "*Namasmaranam*" yang artinya meditasi dalam "rupa" (wujud atau gambaran dari Tuhan), dan nama (mantram istadevata). Nama dan wujud berjalan bersama-sama. Menurut Savami Sivananda, berjapa melibatkan pengulangan terus-menerus dari setiap mantra atau nama Tuhan. Menurut Agni Purana, *japa* berasal dari kata "ja" yang berarti menghancurkan siklus kelahiran dan kematian, sedangkan suku kata "pa" menghancurkan segala dosa yang jika digabungkan dengan *japa* berarti penghancuran siklus kelahiran dan kematian, sedangkan suku kata "Pa" menghancurkan segala dosa dan melepaskan sang Atman dari ikatan duniawi, atau menjadikan Atman bersatu dengan Brahman¹². *Japa* atau *Namasmaranam* merupakan

⁹I Wayan Suwendra, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu*, NILACAKRA Publishing House, Bali, September 2018, hal 6

¹⁰<https://phdi.or.id/artikel/yadnya-yang-sangat-utama-adalah-japa-yadnya>, diakses pada 23 Desember, pukul 12.30

¹¹Atman atau Atma yang dalam agama Hindu merupakan percikan kecil dari Brahman yang berada di dalam diri setiap makhluk hidup, Atman juga di artikan sebagai roh atau jiwa.

¹²Brahman adalah penguasa tertinggi dalam ajaran agama Hindu Brahman bersifat kekal, tidak berwujud, imanen, tak terbatas, menguasai segala bentuk ruang energi, waktu, serta jagat raya.

pemusatan konsentrasi dari pemikiran, dengan cara menyebutkan nama Tuhan secara terus-menerus menggunakan Shivarudaksa.¹³

Jika di dalam agama Hindu terdapat konsep penyucian diri dengan cara memusatkan pikirannya terhadap rupa atau wujud Tuhan, yang dinamakan *Puja Berjapa* atau *Namasmaramam*, maka dalam agama Buddha bentuk konsep penyucian diri atau pemusatan pikirannya adalah meditasi. Meditasi adalah pemusatan pikirannya yang dilakukan secara sadar.¹⁴ Meditasi adalah cara untuk melepaskan dunia luar itu rumit untuk mencapai kedamaian batin dengan cara yang rumit. Dari semua mistisme dan berbagai tradisi spiritual, meditasi adalah jalan menuju hati yang jernih, yang melalui meditasi dapat meringankan beban hidup, mengendalikan diri, melatih sabar, dan meningkatkan konsentrasi.¹⁵ Seperti yang terdapat dalam kitab Dhammapada berikut:

Sabbapapassa akaranam, ku salassa upasampada.

Sacittapariyodapanam, etam buddhana sasanam.

Artinya: Janganlah berbuat jahat, perbanyaklah berbuat baik, sucikan hati dan fikiran inilah inti ajaran para Buddha. (Dhammapada XIV bait 183).

Ye jhanapasuta dhira, nekkhammupasame rata.

Devapi tesam pihayanti, sambuddhanam satimatam.

Artinya: Orang bijaksana yang tekun bersamadhi, yang bergembira dalam kedamaian dan pelepasan, yang memiliki kesadaran sejati dan telah mencapai penerangan yang sempurna, akan dicintai oleh para dewa. (Dhammapada XIV bait 181)

Bentuk spiritualitas dalam agama Buddha sering disebut meditasi, meditasi dalam bahasa pali disebut dengan bhavana, yang berarti pengembangan pikiran untuk mencapai pemurnian. Meditasi sering dimaksudkan untuk mengembangkan kesempurnaan spiritual. Mengurangi efek penderitaan. Tenangkan fikiran dan ungkapkan kebenaran.¹⁶ Tentang keberadaan dan kehidupan. Konsep meditasi diklaim ada di setiap agama besar di dunia, meskipun meditasi seringkali merupakan simbol dari agama Buddha, tetapi merupakan simbol agama besar mengenai istilah meditasi termasuk Islam dalam bentuk zikir, Kejawaen dalam bentuk Samadhi, Katolik dan Kristen melalui doa dan kontemplasi. Meditasi dilakukan oleh pemeluk agama sebagai penyeimbang ketenangan dalam menjalani masalah kehidupan. Meditasi diyakini sebagai puncak ritual yang menjadi pedoman hidup seseorang.¹⁷

Pada awal praktik pertapaan atau meditasi yang dilakukan oleh Sang Buddha selama bertahun-tahun, Gautama mencapai pengetahuan tertinggi:

¹³I Wayan Suwendra, *Pendidikan Karakter Model Agama Hindu*, NilaCakra, Bali, 2018, hal.2

¹⁴Made G Juniarta, *Teknik Meditasi Pada Perkumpulan Bali Usada di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar*, *Jurnal* Peneliti Agama, Vol.III, No.1, 2017, hal. 27

¹⁵Chandra Monica Santoso, dkk, *Perancang Panduan Meditasi Singkat Untuk Umat Buddha Theravada*, *Artikel* Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Putra, hal. 1

¹⁶Siti Maria Ulfa, *Esensi Meditasi Terhadap Spiritualitas Umat Buddha*, *Jurnal* Studi Lintas Agama, Vol. 14, No.2, Juli-Desember,2019, hal. 272

¹⁷Waluyo, *Harmonisasi Keragaman Dalam Komunitas Meditasi Kesadaran di Wihara Mendut*, *Artikel* Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, hal. 3-4

1. Pengetahuan tentang kehidupan dan perjalanan kelahiran sebelumnya, atau pengetahuan tentang reinkarnasi (*pubbenivasanussati*).
2. Pengetahuan tentang mata dewa atau mata batin (*dibacakkhu*).
3. Pengetahuan bahwa muncul dan lenyapnya berbagai bentuk keberadaan, baik dan buruk, bergantung pada tindakan kita (*cuti upatana*).
4. Pengetahuan tentang lenyapnya semua kecendrungan dan lenyapnya kebodohan (*avidya*).¹⁸

Berkat ilmu yang diperolehnya, Buddha Gautama mencapai penerangan penuh. Buddha Gautama menemukan jawabannya atas pertanyaan hidup yang dicarinya. Keseluruhannya dinyatakan dalam “Empat Kebenaran Mulia”, yaitu dukkha atau penderitaan, tanha atau sumber penderitaan, nirvana atau lenyapnya penderitaan, dan jalan arya dari delapan atau delapan kebenaran menuju pembebasan dari penderitaan.

Meditasi menjadi semakin populer dan bahkan menjadi komersil. Karena meditasi dapat membantu pemecahan masalah, meditasi juga dapat membantu mengendalikan pikiran dan fokus yang luar biasa, mencapai apa yang di inginkan dalam bentuk pertumbuhan spiritual. Bukan hal yang aneh bagi seseorang yang sudah mencapai keinginannya, keinginan itu akan muncul kembali tanpa henti, jadi sang Buddha mengajari saya untuk bermeditasi untuk menyingkirkan keinginan.¹⁹

Terlepas dari terbantunya individu terutamanya umat Buddhis yang meyakini bahwa meditasi merupakan salah satu sarana untuk membantu menyelesaikan permasalahan, mengatasi kecemasan, dan menenangkan jiwa dan pemikiran. Meditasi sendiri merupakan salah satu ritus suci dalam agama Buddha yang memiliki konsep penyucian diri, dalam setiap agama memiliki konsep penyucian dirinya masing-masing, Meditasi dalam Buddha, Dzikir dalam Islam, Doa dan Kontemplasi dalam Krsiten tak terkecuali agama Hindu yang memiliki ritus suci dengan konsep penyucian diri yang dinamakan Puja Berjapa atau namasmanam.

Belakangan ini dan di zaman munculnya wabah corona yang membuat semua manusia mengalami kesulitan diberbagai aspek kehidupan, dan membuat ketenangan jiwa dan beban pemikiran menjadi lebih rumit dan berat dari sebelumnya, berangkat dari kecemasan-kecemasan ini manusia membutuhkan sarana atau kegiatan yang membantu mereka, setidaknya untuk menenangkan jiwa dan pemikirannya. Maka banyak dari manusia-manusia ini mencoba melakukan meditasi dengan harapan kecemasan dan beban pikiran dapat dikendalikan dan ditenangkan jiwanya.

Semakin dewasa umat manusia maka semakin banyak pula kegiatan dan interaksi yang dilaluinya dan dilakukannya, dalam berkegiatan dan berinteraksi tersebut tidak mustahil perkataan, perbuatan, dan pemikiran yang menyakiti dan menyinggung manusia lainnya dan makhluk bumi lainnya entah itu disengaja maupun tidak disengaja, maka dibutuhkan sarana untuk menyucikan dan menjernihkan diri agar dapat terbebas dari dosa-dosa akibat perbuatan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui dan mendalami tentang ritual sakral agama Hindu dan Buddha yang keduanya merupakan konsep penyucian diri, yang dalam agama Hindu dikenal dengan nama Puja Berjapa atau Namasmamanam dan Buddha yang dikenal dengan nama Meditasi.

¹⁸Romdhon dkk, *Agama-Agama di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1988, hal 102-103.

¹⁹Desy Agus Setiani, *Meditasi Buddhis Theravada, Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2009, hal. 6

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Hindu dan Budha merupakan agama yang berada dalam satu rumpun, yaitu rumpun agama Ardhi, dan berasal dari daerah yang sama yaitu Benua India. Hal inilah yang menyebabkan agama Hindu dan Budha memiliki corak, kebudayaan dan ritus-ritus keagamaan yang memiliki beberapa persamaan, salah satunya adalah konsep penyucian diri yang dalam agama Hindu dinamakan *Berjapa* dan dalam agama Budha dinamakan Meditasi.

A. Persamaan

Agama Buddha yang merupakan reformasi dari agama sebelumnya yaitu agama Hindu yang tentunya tidak menutup kemungkinan jika agama Hindu dan Budha memiliki kesamaan dalam beberapa ritual-ritual keagamaan, seperti yang terdapat dalam uraian sub bab dibawah.

1. Dasar Teologi

Anjuran-anjuran dalam melakukan suatu ritus keagamaan tentunya tidak lepas dari petunjuk yang terdapat dalam kitab suci, sama halnya dengan ritus atau konsep penyucian diri Hindu dan Buddha yang tercantum dalam kitab suci Weda yang merupakan kitab suci umat Hindu dan kitab suci Tri Pitaka yang merupakan kitab suci umat Buddha. Persamaan dalam Puja Berjapa dan Meditasi juga dapat di temukan pada kesamaan dasar teologi berikut:

Japato Naasti Patako

Artinya: Orang yang rajin *berjapa* kecil kemungkinannya berbuat dosa (Cankya Niti Sastra III.11)

Sabbapapassa akaranam, ku salassa upasampada. Sacittapariyodapanam, etam buddhana sasanam.

Artinya: Janganlah berbuat jahat, perbanyaklah berbuat baik, sucikan hati dan fikiran inilah inti ajaran para Buddha. (Dhammapada XIV bait 183)

Kedua ayat ini memiliki kesamaan pada ayat Cankya Niti Sastra menjelaskan bahwa orang-orang yang senantiasa *berjapa* kecil kemungkinannya ia berbuat dosa, karena orang yang *berjapa* senantiasa terlindungi dan dilindungi oleh nama smaranam atau mantra nama Istadevata yang dipilihnya. Sedangkan pada ayat Dhammapada menganjurkan bahwa janganlah kamu berbuat jahat, perbanyak berbuat baik, kemudian mensucikan hati dan fikiran, mensucikan hati dan fikiran disini dapat dilakukan melalui meditasi, jika bhakta sentiasa melakukan meditasi besar kemungkinan jiwa dan fikiran menjadi lebih tenang dan terarah. Jika jiwa dan pemikiran tenang maka sangat kecil kemungkinan melakukan perbuatan jahat yang dapat menimbulkan dosa. Kedua ayat diatas memiliki kesamaan bahwa kedua konsep penyucian diri baik *berjapa* maupun meditasi keduanya sama-sama mengajarkan untuk menjauhi perbuatan buruk yang dapat menghadirkan dosa.

Yanti deva-vrata devan pitaen yanti pitrvratah.

Bhutani yanti bhutejya mad-yajino pi mam.

Artinya: yang memuja devata pergi kepada devata, yang memuja leluhur pergi kepada leluhur mereka, yang memuja roh alam pergi kepada roh alam, tetapi mereka yang memuja-Ku, datang kepada-Ku. (Bhagavad Gita IX-Sloka 25).

Ye jhanapasuta dhira, nekkhammupasame rata.

Devapi tesam pihayanti, sambuddhanam satimatam.

Artinya: Orang bijaksana yang tekun bersemadhi, yang bergembira dalam kedamaian dan pelepasan, yang memiliki kesadaran sejati dan telah mencapai penerangan yang sempurna, akan dicintai oleh para dewa. (Dhammapada XIV bait 181).

Kedua ayat ini memiliki kesamaan pada ayat Bhagavad Gita IX-Sloka25, yang menjelaskan bahwa kepada siapa bhakta menyembah, bersandar atau memohon dan kepada hal itulah bhakta kembali. Jika bhakta bersandar kepada devata maka bhakta akan kembali kepada devata. Ini dapat divisualkan ketika bhakta melakukan permohonan atau japa kepada istadevata yang telah dipilihnya maka kepada istadevata itulah ia akan terlindungi dan dicintai serta kembali. Sama halnya dengan ayat yang terdapat dalam kitab Dhammapada XIV bait 181, ayat ini menjelaskan bahwa bhakta yang rutin bermeditasi dan mampu mencapai penerangan yang sempurna maka ia akan dicintai oleh dewa. Hal ini dapat divisualkan bhakta yang rajin bermeditasi ia akan di cintai dan jika telah dicintai oleh para dewa, tentunya akan terlindungi dan dilindungi oleh dewa. Kedua ayat ini sama menjelaskan bahwa dewa atau istadevata sangat menyayangi orang-orang yang melakukan *japa* dan meditasi.

Man-mana bhava mad-bhakto mad-yaji mam namaskuru,

Mam evaisyai yuktvaivam atmanam mat-parayanah.

Artinya: Pusatkan pikiranmu, pada-Ku, berbhakti pada-Ku, bersujud pada-Ku, sembahlah Aku dan setelah kau mengendalikan dirimu dengan Aku jadi tujuanmu tertinggi, engkau akan tiba pada-Ku (Bhagavad Gita IX-Sloka 34)

Cakkhuna samvaro sadhu, sadhu sotena samvaro. Ghanena samvaro sadhu, sadhu jivhaya samvaro. Kayena samvaro sadhu, sadhu vacaya samvaro, manasa samvaro sadhu, sadhu sabbattha samvaro. Sabbattha samvuto bhikkhu, sabbadukkhā pamucatti.hatthasamyato padasamyato, vacasamyato samyatuttamo. Ajjhatarato samahito, eko santusito tamahu bhikkhum.

Artinya: Sungguh baik mengendalikan mata, sungguh baik mengendalikan telinga, sungguh baik mengendalikan hidung, sungguh baik mengendalikan lidah, sungguh baik mengendalikan perbuatan, sungguh baik mengendalikan ucapan, sungguh baik mengendalikan pikiran, seorang Bikkhu yang dapat mengendalikan semuanya akan terbebas dari penderitaan. Seseorang yang mengendalikan tangan dan kakinya, ucapan dan fikirannya, yang bergembira didalam meditasi dan memiliki batin yang tenang, yang puas berdiam seorang diri, maka oranglain menamakan dia Bikkhu. (Kittab Dharmapada Indonesia, bab XXV, bait 360-362)

Kedua ayat ini memiliki kesamaan, pada ayat yang terdapat pada Bhagavad Gita IX-Sloka 34 yang dapat divisualisasikan bahwa bhakta di perintahkan untuk memusatkan pikiran kepada istadevata dan dianjurkan untuk mengendalikan diri dan menjadikan istadevata atau dewa sebagai tujuan tertingginya, pemusatan dan pengendalian diri serta pikiran dapat ditempuh melalui jalan berjapa atau nama smaranam.Pada ayat yang terdapat dalam kitab Dharmapada Indonesia, bab XXV, bait 360-362, ayat ini dapat divisualisasikan bahwa dianjurkan untuk

mengendalikan semua hal yang ada pada dirinya, pengendalian diri ini dapat ditempuh melalui jalan meditasi. kedua ayat ini mengajarkan dan memerintahkan bhakta untuk mampu mengendalikan diri dan fikiran.

Pada sub bab ini yang membahas mengenai persamaan *Puja Berjapa* dan Meditasi dalam dasar Teologinya, ayat-ayat diatas memiliki kesamaan yang menganjurkan bhakta untuk giat melakukan *japa* dan meditasi, ayat-ayat di atas juga menganjurkan bhakta untuk menjauhi perbuatan buruk yang mampu menghadirkan dosa, dan ayat-ayat tersebut juga memerintahkan bhakta untuk mampu mengendalikan diri dan fikirannya.

2. Aspek Pelaksanaan (Prosesi)

Puja Berjapa dan Meditasi dalam aspek pelaksanaan memiliki beberapa kesamaan diantaranya adalah: Kedua konsep penyucian diri ini baik puja berjapa maupun meditasi sama-sama di lakukan dengan cara memfokuskan fikiran kepada obyek yang dituju, dalam pelaksanaannya *puja berjapa* dan meditasi sebaiknya dilakukan pada ruangan yang sunyi, bersih, suci, dan jauh dari kebisingan, agar pada saat bhakta sedang melakukan *puja berjapa* dan meditasi tidak terganggu dengan kebisingan dan lebih mudah berkonsentrasi dan terhubung dengan obyek yang ditujunya.

Kesamaan lainnya ketika hendak melakukan konsep penyucian diri ini bhakta harus dalam keadaan yang suci dan bersih baik itu fikiran maupun tubuh, bhakta menggunakan pakaian yang rapi, nyaman dan sopan. Agar ketika sedang melakukan *berjapa* dan meditasi berjalan lancar tanpa adanya gangguan. Kesamaan lainnya terdapat pada waktu pelaksanaan, puja berjapa dan meditasi dapat dilakukan kapan saja tanpa adanya batasan waktu, hanya saja sangat dianjurkan dilakukan pada waktu pagi dan malam hari, karena waktu-waktu tersebut merupakan waktu yang sunyi, dan sangat pas karena pada waktu-waktu tersebut tidak banyak orang yang melakukan aktivitas, sehingga memdahkan untuk berkonsentrasi.

Kesamaan lainnya dalam kedua konsep ini adalah, sebelum melakukan *berjapa* dan meditasi bhakta diharuskan membaca doa atau mantram untuk perlindungan, kemudian posisi ketika hendak berjapa dan meditasi bisa dilakukan dengan cara berdiri, duduk, bersila, untuk laki-laki dan bersimpuh untuk perempuan dan dapat juga di lakukan dengan cara duduk bersandar.

3. Aspek Tujuan dan Manfaat

Konsep penyucian diri *puja berjapa* dan meditasi memiliki kesamaan tujuan dan manfaat diantaranya, *berjapa* dan meditasi memiliki kesamaan tujuan, yaitu untuk melenyapkan ketidak sucian fikiran, hati, dan perbuatan, meleburkan dosa-dosa, meningkatkan kesadaran diri, menghancurkan kekotoran dan ketidak sucian, dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Kesamaan tujuan *puja berjapa* dan meditasi selain untuk menyucikan diri dan mendekatkan diri dengan sang pencipta, kesamaan tujuan lainnya adalah untuk melenyapkan ketidak selarasan, keterikatan terhadap dunia, menghilangkan ketakutan, dan meleburkan karma, serta dapat membantu pengembangan pandangan yang benar.

Selain memiliki kesamaan dalam tujuan *puja berjapa* dan meditasi juga memiliki kesamaan dalam aspek manfaat, diantaranya adalah: dengan melakukan *puja berjapa* dan meditasi bhakta dapat langsung merasakan manfaatnya seperti, bhakta lebih mudah menenangkan pemikirannya, meningkatkan konsentrasi, dan melatih kedisiplinan diri dan mental.

B. Perbedaan

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab persamaan, agama Hindu dan Buddha merupakan agama satu rumpun, dan keduanya lahir dan berkembang di India. Kedua agama ini memiliki kesamaan pada ritus keagamaan dan budaya yang di sebarkannya, akan tetapi meskipun memiliki kesamaan, kedua agama ini adalah agama yang berdiri dengan sendirinya maka tidak menutup kemungkinan kedua agama ini juga memiliki perbedaan, seperti yang akan di bahas pada sub bab di bawah ini, akan menjelaskan mengenai perbedaan yang terdapat dalam konsep penyucian diri agama Hindu yang di kenal dengan nama *Puja Berjapa* dan Konsep penyucian diri umat Buddha yang dikenal dengan nama Meditasi.

1. Dasar Teologi

Anjuran dalam melakukan *puja berjapa* terdapat dalam kitab suci weda yang merupakan kitab suci umat Hindu, dan anjuran melakukan meditasi terdapat dalam kitab tripitaka yang merupakan kitab suci umat Buddha, meskipun pada bab persamaan terdapat beberapa persamaan dalam dasar teologi mengenai *puja berjapa* dan meditasi, namun karena kedua agama ini merupakan agama yang berdiri sendiri juga memiliki pemahaman tersendiri, maka tidak menutup kemungkinan dasar teologi dari kedua konsep penyucian diri ini juga memiliki perbedaan, seperti ayat-ayat berikut:

Maharsinam bhrgur aham giram asmy ekam aksaramyajnanam japa-yajno`smi sthavaranam himalayah.

Artinya: Diantara maharsi, Aku adalah Bhrgu; diantara ucapan suci, Aku adalah Omkara; diantara *yajna*, Aku adalah japa mantra; diantara benda-benda tak bergerak aku adalah Himalaya. (Bhagavad Gita Sloka X-25)

*Brhat –sama tatha samnam gayatri chandasam aham,
masanam marga-sirso`ham rtunam kusumakarah.*

Artinya: Diantara lagu pujaan Aku adalah brhatsama; diantara metrum Aku adalah gayatri; diantara bulan-bulan Aku adalah margasirsa; diantara musim-musim Aku adalah musim semi. (Bhagavad Gita Sloka X-35)

Yada dvayesu dhammesu, paragu hoti brahmano.

Athassa sabbe samyoga, attham gacchanti janato.

Artinya: Bila seorang brahmana telah mencapai akhir daripada dua jalan samadhi (pelaksanaan meditasi ketenangan dan pandangan terang), maka semua belenggu akan terlepas dari dirinya. Karena mengerti dan telah memiliki pengetahuan. (Dhammapada XXVI bait 2)

Kedua ayat yang membahas mengenai konsep penyucian diri *puja berjapa* dan meditasi ini memiliki perbedaan, pada ayat yang terdapat pada Bhagavad Gita Sloka X ayat 25 dan 35 dari kedua ayat ini menjelaskan jika seorang bhakta ingin memuja Istadevata, maka gunakanlah Gayatri mantram. Karena Gayatri mantram sendiri merupakan ibu dari segala mantram. Sedangkan pada ayat yang membahas mengenai meditasi yang terdapat pada kitab Dhammapada XXVI bait 2 ayat ini menjelaskan jika bhakta sudah mampu mencapai 2 jalan samadhi maka ia akan terbebas dari semua ikatan dan belenggu dari kelahiran kembali. Ayat membedakan kedua

ayat ini pada ayat- ayat yang membahas mengenai anjuran *puja berjapa* banyak membahas mengenai tata cara dari pelaksanaannya sedangkan pada ayat yang membahas mengenai anjuran melakuakn meditasi banyak membahas mengani tujuan akhir dari pelaksanaan meditasi.

2. Asepek Pelaksanaan (Prosesi)

Puja Berjapa dan Meditasi memiliki beberapa perbedaan, diantaranya adalah: Dalam pelaksanaan *puja berjapa* menggunakan alat atau sarana, alat tersebut adalah *japa mala* atau aksamala atau genitri yang digunakan untuk meleburkan kekotoran, membantu mefokuskan pikiran, dan membantu menghitung jumlah mantra yang di ucapkannya. Sedangkan dalam proses pelaksanaan meditasi biasanya menggunakan alat berupa lonceng atau gong, untuk menandakan bahwa meditasi dimulai atau mengakhiri meditasi, dalam pelaksanaan meditasi biasanya juga menggunakan dupa yang dibakar, dupa yang dibakar memiliki efek aromatik yang dapat membantu seseorang yang melakukan meditasi rileks dan tenag sehingga lebih mudah berkonsentrasi.

Perbedaan lainnya antara *puja berjapa* dan meditasi dalam aspek pelaksanaan, pelaksanaan *puja berjapa* tidak perlu didampingi oleh instruktur, karena *berjapa* dilakukan secara individu tidak berkelompok, hal ini dikarenakan ketika melakukan *japa* diperlukan keheningan yang mampu membuat seseorang yang berjapa terkoneksi dengan obyek yang ditujunya, dan agar bisa lebih terfokus kepada sang pencipta. Karena pembelajaran mengenai tata cara dan prosesi pelaksanaan berjapa diajarkan pada saat sekolah minggu atau pasraman.

Pada aspek pelaksanaan meditasi bisa dilakukan secara berkelompok, maupun individu, namun sangat dianjurkan melakukan meditasi secara berkelompok untuk menghindari kesalahan dalam proses pelaksanaan meditasi, dalam proses pelaksanaan meditasi biasanya didampingi oleh instruktur atau mediator untuk mencegah kesalahan dalam prosesi meditasi.

Puja berjapa dan meditasi memiliki perbedaan pada obyek yang ditujunya. Pada obyek *puja berjapa* terbagi menjadi beberapa macam diantaranya: *berjapa* dengan memfokuskan nama Tuhan yang telah dipilih, *berjapa* dengan membayangkan wujud Tuhan yang akan di fokuskan, dan *berjapa* dengan memfokuskan pada cahaya (api atau sinar).

Pada obyek meditasi terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya: sepuluh *kasina* atau sepuluh benda yang terdiri dari: *pathavi kasina* (benda berwujud tanah), *apo kasina* (benda berwujud air), *teja kasina* (benda berwujud api), *vayo kasina* (benda berwujud udara), *nila kasina* (benda berwujud biru), *pita kasina* (benda berwujud kuning), *lohita kasina* (benda berwujud merah), *odata kasina* (benda berwujud putih), *aloka kasina* (benda berwujud cahaya), *akasa kasina* (benda berwujud ruangan terbatas). obyek sepuluh *asubha* atau sepuluh ketidak indahan yang terdiri dari: *uddhumataka* (wujud mayat yang membengkak), *vinalaka* (wujud mayat yang berwarna kebiru-biruan), *vipubbaka* (wujud mayat yang bernanah), *vicchiddaka* (wujud mayat yang terbelah tengahnya), *vikkahayitaka* (wujud mayat yang digerogoti bintang), *vikkhittaka* (wujud mayat yang telah hancur lebur), *hatavikkhittaka* (wujud mayat yang busuk dan hancur), *lohataka* (wujud mayat yang berlumuran darah), *puluvaka* (wujud mayat yang dikerubungi belatung), *atthika* (wujud tengkorak). Obyek sepuluh anussati atau sepuluh perenungan yang terdiri dari: *budhhanussati* (perenungan terhadap buddha atau oranga yang telah mencapai kesucian), *dhammanussati* (perenungan terhadap dhamm), *sanghanussati* (perenungan terhadap sangha atau para siswa yang telah mencapai kesucian), *silanussati* (perenungan terhadap kemoralan), *caganussati* (perenungan terhadap kebajikan), *devatanussati* (perenungan terhadap dewa-dewi), *maranussati* (perenungan terhadap kematian), *kayagatasati* (perenungan terhadap badan jasmani sendiri), *anapanasati* (perenungan terhadap pernafasan),

upasamanussati (perenungan terhadap nibana). Obyek empat *appamanna* atau empat keadaan tanpa batas yang terdiri dari: *metta* (cinta kasih tanpa pamrih), *karuna* (belas kasihan atas penderitaan makhluk lainnya), *mudita* (perasaan simpati atas kebahagiaan makhluk lainnya), *upekkha* (keseimbangan batin), Obyek aharapatikulasanna (perenungan terhadap makanan yang menjijikan), Obyek empat arupa atau empat perenungan pada bukan materi, yang terdiri dari: *kasinugaghatimakasapannatti* (obyek ruangan diluar kasina), *akasanancayatana-citta* (obyek kesadaran tanpa batas), *natthibhavapannati* (obyek kekosongan), *akincannayatana-citta* (obyek bukan pencerapan pun tidak bukan pencerapan).

3. Aspek Tujuan dan manfaat

Pada bab persamaan terdapat beberapa tujuan *puja berjapa* dan meditasi, akan tetapi tujuan dari *puja berjapa* dan meditasi tidak semuanya sama, ada beberapa perbedaan yang akan dijelaskan sebagai berikut: *Puja berjapa* yang merupakan konsep penyucian diri dalam agama Hindu dengan tujuan utama yang melatar belakangi seseorang melakukan *japa* dengan tujuan mendapatkan kebebasan abadi atau *moksha* agar dapat menyatu dengan tuhan. Sedangkan dalam proses pelaksanaan meditasi yang merupakan konsep penyucian diri agama Buddha, bertujuan untuk mendapatkan pandangan terang tertinggi, hingga mencapai tujuan utamanya yaitu arahat atau terbebas dari hawa nafsu.

C. Analisa Sebab Musabab Persamaan dan perbedaan

Agama Hindu dan Buddha memiliki banyak letak kesamaan dan perbedaan baik dari sisi sejarah, sistem kepercayaan menenai ketuhanan, dan ritus-ritus atau ritual keagamaan, sebagai berikut:

1. Persamaan

Agama Hindu dan Buddha jika dilihat dari rumpun atau klasifikasi jenis agama, agama Hindu dan Buddha merupakan agama satu rumpun yaitu agama ardi atau agama bumi (kebudayaan), jika dilihat dari aspek sejarah kedua agama ini berasal dan berkembang dari wilayah yang sama, yaitu India. Karena berasal dan berkembang di wilayah yang sama sehingga kedua agama ini memiliki corak budaya dan ritual keagamaan yang memiliki beberapa kesamaan.

Banyaknya persamaan ini mungkin terjadi selain karena muncul dan berkembang dinegara yang sama yaitu India yang memiliki satu kebudayaan yang sama, faktor lainnya disebabkan karena kemunculan Buddha sendiri yang merupakan reaksi terhadap ajaran agama Hindu, dengan kata lain agama Buddha sendiri kemunculannya berakar dan berawal dari Hindu sehingga menyebabkan adanya beberapa kesamaan. Agama Buddha kemungkinan besar menyerap beberapa ajaran agama Hindu dan kemudian mengembangkannya menjadi sesuatu yang baru sesuai masa kemunculannya dimana pola pemikiran dan pemahaman masyarakat telah berkembang jauh dari saat kemunculan agama Hindu saat pertama kali.

Agama Hindu dan Buddha memiliki kesamaan dan keterikatan yang signifikan, kedua agama ini sepakat agama ini sepakat menyembah satu Tuhan yang kemudian memanasifestasikan-Nya kedalam berbagai wujud dewa dan dewi, agama Hindu dan Buddha erat kaitannya dengan patung sebagai sarana peribadatan, dan perantara penghubung dirinya dengan Tuhan.

2. Perbedaan

Meskipun kedua agama ini memiliki beberapa kesamaan, agama Hindu dan Buddha tetaplah dua agama yang berbeda dan berdiri sendiri, dan memiliki pandangan akan ajaran teologinya tersendiri, meskipun lahirnya agama Buddha merupakan reaksi terhadap agama Hindu, akan tetapi agama Buddha hanya menyerap sebagian ajarannya dan kemudian dikembangkan menjadi ajarannya tersendiri, yang cukup berbeda dari agama Hindu.

Dalam aspek dan pelaksanaannya dapat diperhatikan bahwa banyak hal yang tumpang tindih antara agama Hindu dan Buddha, akan tetapi meskipun ada persamaan antara keduanya, namun juga tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan akan keduanya, perbedaan tersebut sebagai berikut: ajaran agama Buddha lahir akibat reaksi ketidaksetujuan terhadap beberapa ajaran agama Hindu sehingga Siddharta Gautama mempelopori reformasi terhadap beberapa ajaran Hindu diantaranya: mereformasi prespektif yang berbeda tentang Tuhan dan mereformasi ajaran mengenai Kasta (pranata sosial), dan pandangan yang berbeda tentang Buddha.

Agama Hindu merupakan agama yang berpegang teguh pada ajaran mengenai moralitas sehari-hari, yang berdasarkan pada ajaran mengenai karma, darma, dan norma kemasyarakatan, sedangkan agama Buddha merupakan ajaran agama yang meliputi beragam tradisi, kepercayaan, dan praktik spiritual yang sebagian besar berdasarkan pada ajaran-ajaran yang dikaitkan pada sang pembawanya yaitu Siddharta Gautama.

Perbedaan antara agama Hindu dan Buddha dapat terjadi karena pada saat kemunculannya, maupun pada saat berkembangnya agama Buddha banyak menerima pengaruh dari luar, seperti ajaran filsafatnya, budaya, perkembangan, serta kemajuan masyarakatnya, pola pikir masyarakatnya yang mulai berkembang dan mampu memahami fenomena yang ada di masyarakat dan banyak lagi faktor lainnya sehingga agama Buddha menjadi agama tersendiri yang berbeda dengan agama Hindu yang merupakan akar atau cikal bakal agama Buddha.

Setelah penulis telusuri dan teliti mengenai persamaan dan perbedaan pada agama Hindu dan Buddha, didalam Agama Hindu, terdapat kepercayaan terhadap wujudnya banyak dewa-dewi. Diantaranya seperti Indra, Agni, Varuna dan lain-lainnya. Para dewa ini biasanya dinyatakan berjumlah 33 yaitu delapan *Vasu*, sebelas *Rudra*, dua belas *Aditya*, *Indra* dan *Prajapati*. Para dewa ini ditugaskan pada tiga wilayah dari bumi (*prthivi*), surga (*Dyaus*) dan ruang diantara antariksa. Selain daripada itu, setiap patung yang melambangkan dewa-dewi mempunyai bentuk yang berlainan antara sama lainnya. Terdapat pelbagai bentuk patung untuk disembahkan oleh para umat Hindu. Sedangkan, menurut agama Buddha, tidak ada kepercayaan terhadap penjelmaan terhadap dewa-dewi bahkan tidak mempercayai adanya Dewa-dewi. Didalam Agama ini, mereka hanya mempercayai wujud Tuhan mereka yaitu Buddha. Mereka hanya mempunyai satu jenis patung dan tidak mempunyai patung yang pelbagai bentuk. Maka, perbedaan antara keduanya agama ini amat jelas tentang wujudnya dewa-dewi. Agama Hindu mengakui adanya banyak Dewa-dewi dan mempunyai bentuk patung yang mempunyai tugas tersendiri. Hal ini, tidak sama dengan Agama Buddha yang tidak mempunyai kepercayaan terhadap dewa-dewi serta tidak mempunyai banyak jenis patung.

Dalam menjalankan agamanya, pemeluk Hindu dan Buddha menggunakan dua kitab panduan yang berbeda. Pemeluk agama Hindu menggunakan kitab weda. Kitab weda sendiri terbagi menjadi 4 pembahasan yang antara lain Rig-Veda (Kitab tertua), Yajur-Veda (pedoman pengorbanan), Sama-Veda (pedoman zikir dan puji-pujian), dan Atharva-Veda (kumpulan mantra-mantra gaib). Sementara pemeluk agama Buddha menggunakan kitab Tripitaka yang terdiri atas 3 kitab utama yaitu Sutta (Suttanata) Pitaka, Vinaya Pitaka, dan Abhidharma Pitaka.

Agama Hindu mengenal sistem kasta. Para penganut Hindu dibagi atas 4 kasta, yang antara lain Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Masing-masing kasta menunjukkan tingkatan sosial bagi pemiliknya. Kasta brahmana dikhususkan bagi mereka yang menjadi pembesar agama, ksatria khusus untuk para pegawai negara, waisya untuk para pedagang, sedangkan sudra untuk para petani dan buruh. Sementara agama Budha tidak mengenal sistem kasta. Dalam agama budha, semua orang dipandang memiliki kedudukan yang sama. Kemuliaan seseorang dilihat dari bagaimana ia menunaikan agamanya, bukan dari pekerjaan, harta, atau kedudukannya.

Dari banyaknya persamaan dan perbedaan mengenai agama Hindu dan Buddha mulai dari sejarah bahkan sampai ajaran dan ritus keagamaan, ada satu ritus atau ritual keagamaan yang memiliki persamaan dan juga perbedaan pada dasar teologi, aspek pelaksanaan dan juga tujuan serta manfaat, ritus keagamaan ini adalah konsep penyucian diri yang dalam agama Hindu dikenal dengan nama puja berjapa dan dalam agama Buddha di kenal dengan nama meditasi.

KESIMPULAN

Dalam prespektif Pinandita Ida Kade Damiana, selaku Pinandita di Pura Agung Sriwijaya, konsep penyucian diri dalam agama Hindu dikenal dengan nama *Puja Berjapa*, yang merupakan pengulangan mantram nama Tuhan yang dilakukan dengan bhava dan penuh perasaan. Dalam prespektif Romo Sutanto Mulyo, selaku Romo di Vihara Dharmakirti, konsep penyucian diri dalam agama Buddha dikenal dengan nama Meditasi, yang merupakan salah satu ritus keagamaan yang dilakukan dengan cara memfokuskan pemikiran pada obyek meditasi, dan dilakukan dengan penuh perasaan.

Konsep penyucian diri pada agama Hindu dan Buddha memiliki kesamaan dan juga beberapa perbedaan sebagai berikut, dari segi persamaan, kedua konsep penyucian diri pada agama Hindu dan Buddha, dalam pelaksanaannya dilakukan ditempat yang bersih dan tenang, bhakta harus dalam keadaan yang suci dan bersih, dan juga bhakta diharuskan membaca doa atau mantram untuk perlindungan sebelum melakukan *japa* dan meditasi, kesamaan lainnya terdapat pada tujuan, dimana kedua konsep ini bertujuan untuk melenyapkan ketidak selarasan pada pikiran, hati dan juga perbuatan, dan juga mengikis sifat-sifat negative yang terdapat didalam diri. Jika dilihat dari segi perbedaan, dapat dilihat dari proses pelaksanaannya, *berjapa* tujuan akhirnya yaitu kebebasan abadi atau *moksha* dan menyatu dengan Tuhan. *Berjapa* tidak memerlukan instruktur dalam pelaksanaannya dan dilakukan secara individu. Sementara meditasi tujuan akhirnya adalah *arahat* atau terbebas dari hawa nafsu. Dalam pelaksanaan meditasi membutuhkan instruktur atau mediator, dan meditasi cenderung dilakukan secara berkelompok

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu. *Konsep Ibadah Dalam Hindu*, **Jurnal** Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Kasim Riau.
- Rahayu, Ni Kadek Intan. *Makna Simbolik Umat Hindu Dalam Persembahyangan Bulan Purnama di Kecamatan Basi dondo Kabupaten Tolitoli*, **Jurnal** Bahasa dan Sastra, Vol.5, No.1, 2020.
- Juniartha, Made G. *Teknik Meditasi Pada Perkumpulan Bali Usada di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar*, **Jurnal** Peneliti Agama, Vol.III, No.1.
- Khairiah, *Agama Buddha*, Kalimedia, Yogyakarta, 2018
- Santoso, Chandra Monica, dkk. *Perancang Panduan Singkat Untuk Umat Buddha Theravadha*, **Jurnal** Fakultas Seni dan Desain UNIV Kristen Petra.
- Romdhon dkk, *Agama-Agama di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1988.
- Rustariana, Rusli, Ayu. *Spiritualitas Dalam Agama Hindu*, **Majalah** Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol.20, No.1, Juli 2017.
- Saleh, Syamsudhuha. *Bahan Ajar Buddhisme*, **Artikel** Jurusan Perbandingan Agama UIN Alaudin Makasar, Agustus, 2015.
- Setiani, Desy Agus. *Meditasi Buddhis Theravada*, **Skripsi**, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2009.
- Sugita, Ida Made, dkk. *Buku Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2014.
- Suwendra , I Wayan Suwendra. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu*, NILACAKRA Publishing House, Bali, September 2018.
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2001.
- Ulfa, Siti Maria. *Esensi Meditasi Terhadap Spiritualitas Umat Buddha*, **Jurnal** Studi Lintas Agama, Vol. 14, No.2, Juli-Desember ,2019.
- Waluyo, *Harmonisasi Keragaman Dalam Komunitas Meditasi Kesadaran di Wihara Mendut*, **Artikel** Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya.
- Widyantara , Wayan. *Dasar-Dasar Hindu Dharma Dalam Prepektif Bhakti Marga*, Udayana Press, Denpsar, 2019.